

Implementasi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Mendorong Pemahaman Nilai Islam

Nazart Afghan Syarif, Rini Rinawati*

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nazartafghan@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract. Intelligence is not solely measured by academic grades. The application of murshid, muhsin, and mujadid in the interpersonal communication of counseling guidance teachers at SMP PGII 2 Bandung aims to develop students' spiritual and emotional intelligence. This study examines how these concepts are implemented, along with the challenges and solutions encountered. Using a qualitative method with a case study approach, the research provides an in-depth analysis. The findings reveal that openness, empathy, support, positive attitude, and equality are well-practiced in teacher-student communication. Openness is shown through teachers' willingness to listen, while empathy is reflected in their understanding of students' emotions. Support is evident in maintaining students' privacy. Challenges such as negative stereotypes and student dishonesty are addressed by involving parents and using innovative counseling methods, including gradual approaches and behavioral modeling. The murshid role is reflected in teachers as mentors, muhsin in their exemplary behavior, and mujadid in efforts to update counseling methods to align with students' needs.

Keywords: *Interpersonal Communication, Counseling Guidance, Islamic Values.*

Abstrak. Kecerdasan tidak hanya bisa diukur melalui nilai akademis. Penerapan mursyid, muhsin, mujadid pada komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling di SMP PGII 2 Bandung yang bertujuan untuk membangun kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menerapkan konsep tersebut, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang muncul dalam prosesnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling di SMP PGII 2 Bandung, yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, telah diterapkan dengan baik. Keterbukaan tercermin dari kesediaan guru mendengarkan dan memberi ruang kepada siswa. Empati terlihat dari kemampuan guru memahami perasaan siswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Dukungan tercermin dari upaya menjaga privasi siswa. Hambatan seperti stereotip negatif dan kebohongan siswa diatasi dengan melibatkan orang tua serta inovasi dalam metode konseling, seperti pendekatan bertahap dan teladan perilaku. Penerapan mursyid, muhsin, dan mujadid dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling berperan sebagai pembimbing yang baik, muhsin diterapkan sikap teladan guru dalam menerapkan kebaikan, mujadid terlihat dari usaha untuk memperbarui metode konseling agar relevan dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Bimbingan Konseling, Nilai Islam.*

A. Pendahuluan

Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya untuk mendukung perkembangan peserta didik dari segi akademik maupun psikososial. Salah satu fungsi utama guru BK adalah menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar. Di SMP PGII 2 Bandung, guru BK membantu siswa mengidentifikasi kebutuhan belajar dan memberikan taktik pembelajaran efektif untuk meningkatkan prestasi akademik. Kegiatan yang dilakukan termasuk asesmen di awal tahun ajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.

Guru BK di SMP PGII 2 Bandung bertindak sebagai pengembang program sekolah, berkolaborasi dengan stakeholder lain untuk merancang kebijakan yang mendukung kesejahteraan siswa. Mereka juga berperan sebagai perantara dalam menyelesaikan konflik antara siswa maupun antara siswa dan guru.

SMP PGII 2 Bandung memiliki pendekatan unik dalam konseling dengan motto "We are Mursyid, Muhsin, Mujadid". Mursyid berarti membimbing kepada kebenaran, Muhsin berarti berbuat baik, dan Mujadid berarti pembaharu. Motto ini menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam layanan bimbingan konseling. Misalnya, dalam kelas, guru BK meminta siswa untuk menggambar bagan penyebab malas belajar, kemudian bersama-sama mencari solusi untuk mengatasinya. Adanya komunikasi yang lebih sering dan intim dengan guru akan merangsang komunikasi dalam proses penerimaan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Keterampilan yang dimiliki oleh komunikator menjadi faktor keberhasilan suatu pesan komunikasi. Keterampilan komunikasi yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, didefinisikan sebagai proses dimana orang bertukar ide, emosi dan perasaan dengan cara yang dapat dimengerti (Hamilton, 2014).

Putri, A. N., & Syukur, Y(2023) mengatakan bahwa banyak sekali orang yang belum memahami dari fungsi dan manfaat layanan bimbingan konseling. Hal tersebut dapat menjadi faktor baik atau buruknya motivasi siswa dalam mengikuti layanan konseling. Oleh sebabnya interaksi guru dengan siswa menjadi faktor besar yang menjadi penentu dalam mewartakan proses penerimaan pesan yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa.

Dalam visi SMP PGII 2 Bandung, "Mewujudkan generasi berkarakter islami, cerdas, berwawasan teknologi, dan berprestasi", peran guru BK sangat penting. Sebagaimana yang dikatakan oleh Susanti (2016), hubungan yang intim antara guru dan siswa mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi dan kesejahteraan siswa. Namun, ada kendala dalam penerapan komunikasi interpersonal di SMP PGII 2 Bandung, seperti komunikasi satu arah dan kurangnya keterbukaan dari siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru BK perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta pengetahuan tentang Islam, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai Islam secara optimal.

Pendidikan tidak hanya menilai siswa dari hasil akademik semata, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Guru BK di SMP PGII 2 Bandung berperan dalam membangun kedua kecerdasan ini melalui pendekatan komunikasi interpersonal, yang juga bertujuan untuk mendukung tujuan pendidikan sekolah, yaitu membentuk siswa yang berkarakter islami. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung di ruang konseling, tetapi juga di kelas. Guru BK harus memiliki kemampuan untuk menarik minat siswa, terutama dalam hal pemahaman nilai-nilai Islam. Keterampilan komunikasi yang baik dapat meningkatkan daya tarik guru di mata siswa dan mendorong keterbukaan dalam proses konseling.

Masyarakat melakukan komunikasi dapat menjadi lebih efektif salah satunya melalui komunikasi interpersonal (Sania Wahyuni dan Rini Rinawati, 2023: 573). Hal tersebut beriringan dengan yang dijelaskan oleh Joseph A. Devito (2015), komunikasi interpersonal merupakan proses yang melibatkan elemen-elemen yang saling bergantung, di mana para pesertanya saling mempengaruhi. Pandangan ini mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses yang dinamis, di mana kedua pihak bertukar informasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam komunikasi interpersonal yang baik, keterampilan mendengarkan, berbicara, dan empati sangat diperlukan. Hal ini akan menciptakan situasi yang santai dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan, menurut Koesoema (2012), adalah proses kolektif yang bertujuan untuk membimbing individu agar memahami norma-norma sosial dan perilaku yang dihargai oleh masyarakat. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa.

Di SMP PGII 2 Bandung, guru BK berperan dalam menerapkan prinsip Mursyid, Muhsin, dan Mujadid dalam pembelajaran.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana implementasi komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam mendorong pemahaman nilai islam mursyid, muhsin, mujadid di SMP PGII 2 Bandung?”. Selain itu, tujuan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan guru bimbingan konseling dengan siswa di SMP PGII 2 Bandung; mendeskripsikan hambatan dan solusi dari komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dengan siswa di SMP PGII 2 Bandung; dan mendeskripsikan mursyid, muhsin, dan mujadid menjadi penting dalam komunikasi interpersonal bimbingan konseling di SMP PGII 2 Bandung.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah sebuah langkah awal dari sebuah penelitian yang memulai dari observasi awal. Penentuan metode merupakan hal yang penting dalam penelitian sehingga dapat memberikan kelanjutan dan keberhasilan penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif mempermudah penulis untuk dapat memahami peristiwa dalam konteksnya, metode kualitatif juga dapat mempermudah peneliti memahami makna subjektif yang didasari pengalaman individu serta memberikan gambaran secara mendalam dan luas pada penelitian yang dilakukan pada guru bimbingan konseling. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Yin mengemukakan dalam studi kasus menggunakan bentuk pertanyaan *how* atau bagaimana, untuk mendapatkan pengetahuan ekplanatif dan *why* atau mengapa untuk mendapatkan pengetahuan eksploratif. Ia mengatakan dalam pandangannya kedua pertanyaan itu tepat untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai gejala yang diteliti (Yin, 1994). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung, melakukan observasi, dan mencatat keadaan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan rekaman, catatan, dan gambar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwasanya implementasi komunikasi interpersonal pada guru bimbingan konseling di SMP PGII 2 Bandung dan penerapan *mursyid*, *muhsin*, dan *mujadid* pada guru bimbingan konseling sebagai berikut: Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan guru bimbingan konseling di SMP PGII 2 Bandung telah menunjukkan adanya unsur komunikasi interpersonal yang baik.

Keterbukaan dan Penerapan *Muhsin* Guru Bimbingan Konseling di SMP PGII 2 Bandung

Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan merupakan elemen penting yang memungkinkan komunikasi efektif, di mana kedua belah pihak merasa nyaman berbagi informasi dan perasaan secara jujur. Guru bimbingan konseling (BK) di SMP PGII 2 Bandung menerapkan prinsip ini dengan menyediakan berbagai saluran komunikasi, baik langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp dan Instagram. Alternatif ini penting bagi siswa yang kurang nyaman berbicara langsung di ruang BK, sehingga mereka tetap merasa didengar. Sebagaimana dikemukakan oleh Komar (Marleni, 2021), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan yang memberikan ruang bagi lawan bicara. Selain itu, penerapan nilai *muhsin* yang menekankan upaya melampaui batas dan memberikan yang terbaik (Salmiwati, 2019), juga tercermin dalam upaya guru BK menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan, misalnya dengan mendengarkan keresahan siswa tanpa menghakimi dan menyediakan kotak curhat di setiap lantai sekolah. Keterbukaan ini tidak hanya memperkuat hubungan guru dan siswa, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan bimbingan dan konseling. Dengan komunikasi yang terbuka dan inklusif, siswa merasa dihargai dan didukung dalam berbagai situasi, menjadikan keterbukaan sebagai fondasi utama dalam interaksi guru BK dengan siswa di SMP PGII 2 Bandung.

Empati dan Penerapan *Mursyid* Guru Bimbingan Konesling di SMP PGII 2 Bandung

Empati merupakan elemen kunci dalam komunikasi interpersonal, di mana kemampuan memahami perasaan lawan bicara berperan dalam membangun hubungan yang efektif. Di SMP PGII 2 Bandung, guru bimbingan konseling menunjukkan empati melalui berbagai pendekatan. Mereka

secara langsung menyatakan kepedulian terhadap siswa, menegaskan bahwa perhatian mereka tulus. Selain itu, empati guru BK tercermin dalam kepekaan terhadap tanda-tanda nonverbal, seperti perubahan perilaku dan ekspresi wajah. Mereka tidak hanya menunggu siswa datang, tetapi juga proaktif mengenali siswa yang mengalami masalah, misalnya dari sikap murung atau melamun. Hal ini selaras dengan konsep *mursyid*, yang selalu mengawasi dan membimbing muridnya dalam kehidupan sehari-hari (Cecep Alba dalam A.R. Iga, 2018:62). Pendekatan proaktif ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya terwujud dalam kata-kata, tetapi juga dalam perhatian dan keterlibatan aktif terhadap keadaan emosional siswa. Dengan demikian, empati guru BK di SMP PGII 2 Bandung mencerminkan komunikasi interpersonal yang efektif, di mana mereka tidak hanya mendengar secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memahami dan mendukung siswa.

Dukungan serta Penerapan *Mursyid* dan *Mujadid* Guru Bimbingan Konseling di SMP PGII 2 Bandung

Dukungan guru bimbingan konseling (BK) di SMP PGII 2 Bandung bertujuan menjaga komunikasi interpersonal yang efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Komar (Marleni, M., 2021), dukungan dalam komunikasi interpersonal adalah upaya menjaga kelangsungan komunikasi yang baik. Salah satu bentuk utama dukungan ini adalah menjaga privasi siswa. Guru BK menegaskan pentingnya merahasiakan masalah siswa, sejalan dengan prinsip *mursyid* yang pandai menyimpan rahasia muridnya (Cecep Alba dalam A.R. Iga, 2018: 62). Selain menjaga privasi, guru BK juga memperhatikan pemilihan kata agar lebih positif, seperti mengganti istilah "langganan BK" dengan "sahabat BK." Sikap ini mencerminkan etika komunikasi interpersonal yang menekankan rasa hormat dan sensitivitas (Devito, 2015). Dukungan juga diberikan melalui dorongan spiritual, seperti mengingatkan siswa untuk beribadah sebagai cara mengatasi masalah. Dukungan praktis diberikan melalui komunikasi langsung, dorongan semangat, dan asesmen awal siswa untuk memahami kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan nilai *mujadid*, yang berfokus pada pembaruan metode agar lebih relevan (Indah, 2022: 767). Secara keseluruhan, guru BK berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan adaptif bagi siswa, memastikan mereka merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam setiap interaksi.

Sikap Positif serta Penerapan *Mursyid* dan *Muhsin* Guru Bimbingan Konseling di SMP PGII 2 Bandung

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun hubungan konstruktif antara guru bimbingan konseling (BK) dan siswa di SMP PGII 2 Bandung. Guru BK berusaha menjaga sikap positif baik secara verbal maupun nonverbal, seperti menghindari menunjukkan suasana hati buruk, tersenyum, atau menanyakan kabar siswa. Sikap ini menciptakan suasana yang nyaman, mencegah siswa merasa terintimidasi, dan mendorong keterbukaan. Selain itu, guru BK melakukan kunjungan rumah (*home visit*) untuk menangani masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah, menunjukkan komitmen serta kepedulian yang tulus. Upaya ini mencerminkan nilai *muhsin*, yakni memberikan yang terbaik di luar kewajiban. Pemilihan kata yang tepat dan menjaga emosi negatif, sebagaimana prinsip *mursyid*, juga mendukung efektivitas komunikasi interpersonal. Dengan sikap positif ini, siswa merasa dihargai, didukung, dan lebih nyaman berbagi masalah, memperkuat hubungan mereka dengan guru BK.

Kesetaraan serta Penerapan *Mursyid* Guru Bimbingan Konseling di SMP PGII 2 Bandung

Dalam konteks komunikasi interpersonal, kesetaraan merupakan elemen penting yang mendorong terciptanya hubungan yang seimbang dan saling menghargai antara individu-individu yang terlibat. Kesetaraan ini mencakup perasaan akan adanya kesamaan derajat, saling menghargai, dan tidak memandang perbedaan antara individu. Di SMP PGII 2 Bandung, guru bimbingan konseling berusaha menciptakan kesetaraan dalam komunikasi mereka dengan siswa melalui beberapa pendekatan yang beragam. Guru bimbingan konseling menunjukkan kesetaraan dengan siswa melalui penggunaan bahasa yang santai dan akrab, seperti layaknya teman sebaya. Cara ini membantu menghilangkan jarak antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara secara terbuka, bahkan tentang hal-hal pribadi seperti perasaan suka terhadap teman. Gaya komunikasi yang dilakukan ini mencerminkan upaya untuk menurunkan hierarki yang biasanya ada dalam hubungan guru dan siswa, sehingga terjalin komunikasi yang lebih setara dan akrab. Guru bimbingan

konseling juga menerapkan konsep kesetaraan dengan menyesuaikan pendekatannya terhadap latar belakang dan karakteristik masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga beliau berusaha menyesuaikan pendekatannya agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial atau pribadi siswa tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam menciptakan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang memahami dan menghargai perbedaan individu. Selain itu, upaya kesetaraan ini juga didukung melalui penyesuaian materi bimbingan berdasarkan hasil *assessment* awal yang diberikan kepada siswa. *Assessment* ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan siswa, sehingga materi bimbingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan cara ini, guru BK tidak hanya memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bimbingan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tercipta rasa kesetaraan dalam proses bimbingan. Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP PGII 2 Bandung dalam menciptakan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada aspek teknis bimbingan, tetapi juga pada hubungan interpersonal yang setara dan saling menghargai dengan siswa. Hal ini juga merupakan sikap yang bijaksana sebagaimana seorang *mursyid* haruslah bijaksana (Cecep Alba dalam A.R. Iga, 2018: 62). Dan juga penerapan dari seorang *muhsin* berusaha melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya demi terciptanya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dengan siswa.

Terdapat hambatan dalam komunikasi interpersonal antara guru BK dan siswa di SMP PGII 2 Bandung adalah adanya stereotip negatif dan ketakutan yang kuat pada diri siswa. Cara pandang bahwa siswa yang memasuki ruangan BK adalah siswa bermasalah menjadi salah satu faktor penghalang yang signifikan. Hal ini tercermin dari temuan lapangan yang menunjukkan bahwa stereotip ini telah tertanam kuat di benak siswa. Lyons & Kashima dalam Devito (2015) menjelaskan bahwa stereotip negatif dapat menyebabkan asumsi yang salah dan mempengaruhi persepsi diri seseorang, yang dalam kasus ini membuat siswa enggan berkomunikasi dengan guru bimbingan konseling. Solusi yang diimplementasikan oleh guru bimbingan konseling, mencakup upaya preventif dengan memberikan penjelasan kepada siswa baru selama masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) bahwa bimbingan konseling bukan hanya untuk siswa bermasalah, tetapi juga untuk konsultasi dan curhat. Ini sejalan dengan upaya yang disarankan oleh Bentley (2023) untuk menghindari hambatan komunikasi interpersonal melalui penyesuaian sikap dan penguatan pesan yang positif sejak awal.

Selain itu, penggunaan *platform* digital seperti WhatsApp dan Instagram juga menjadi strategi efektif untuk mendekatkan guru bimbingan konseling dengan siswa, menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mengurangi ketakutan siswa terhadap bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling juga mengambil langkah-langkah tambahan untuk menghilangkan stereotip negatif. Salah satunya adalah dengan menolak keikutsertaan dalam razia sekolah, Langkah ini bertujuan untuk menjaga citra bimbingan konseling agar tidak selalu dikaitkan dengan tindakan disipliner, melainkan lebih sebagai tempat yang aman untuk konsultasi dan dukungan. Ini sesuai dengan anjuran Effendy (2011) yang menyarankan pentingnya menjaga kredibilitas dan menunjukkan empati dalam komunikasi interpersonal. Pendekatan konseling individual, dimana setiap siswa dipanggil secara acak untuk berbicara dengan guru bimbingan konseling, juga merupakan langkah efektif dalam membangun kepercayaan.

Dengan cara ini, siswa mendapatkan pengalaman langsung bahwa bimbingan konseling bukanlah tempat yang menakutkan, melainkan tempat yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan. Hambatan lain yang ditemukan adalah kebohongan yang dilakukan oleh siswa saat berinteraksi dengan guru bimbingan konseling. Ketidakhujuran ini mengganggu proses komunikasi interpersonal karena mengaburkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Ini merupakan bentuk hambatan manusiawi yang dijelaskan oleh Sunarto (2023), dimana hambatan ini muncul dari dalam diri individu, baik karena prasangka, emosi, atau dalam hal ini, ketidakjujuran. Guru bimbingan konseling di SMP PGII 2 Bandung menangani masalah ini dengan pendekatan bertahap. Mereka pertama-tama mencoba menggali informasi secara mendalam dan memberikan peringatan kepada siswa tentang pentingnya kejujuran. Jika kebohongan terus berlanjut, barulah dilakukan mediasi dengan melibatkan orang tua. Pendekatan ini menunjukkan

upaya untuk menciptakan komunikasi yang lebih jujur dan terbuka, menghindari pendekatan yang konfrontatif yang bisa memperparah ketidakpercayaan siswa terhadap guru BK.

Penerapan *mursyid*, *muhsin*, dan *mujadid* dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *mursyid* atau pembimbing dengan memberikan teladan pembimbing yang baik dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Dalam konsep *muhsin* diterapkan melalui sikap dan teladan guru yang selalu berusaha memberikan kebaikan kepada siswa, baik dalam aspek keagamaan ataupun secara sosial. Juga dalam penerapan *mujadid*, guru bimbingan konseling terlihat dari usaha untuk memperbarui metode bimbingan konseling dan berpartisipasi dengan perkembangan karakteristik siswa. Mereka berinovasi dalam praktik konseling untuk memastikan metode yang digunakan merupakan metode yang relevan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian bahwa keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan guru bimbingan konseling di SMP PGII 2 Bandung telah menunjukkan adanya unsur komunikasi interpersonal yang baik, keterbukaan tidak hanya tercermin dari kesiapan guru untuk mendengarkan dan menerima siswa, namun juga memberikan ruang kepada siswa untuk bisa melakukan konseling. Empati yang ditunjukkan oleh guru bimbingan konseling yang mampu memahami dan merasakan perasaan siswa baik secara verbal maupun nonverbal. Dukungan dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dengan siswa terlihat dari cara guru bimbingan konseling dapat menjaga privasi siswa yang melakukan konseling. Sikap positif yang tercermin dalam komunikasi interpersonal adalah bagaimana cara guru bimbingan konseling senantiasa menjaga suasana hati yang tidak baik kepada siswa. Kesetaraan guru bimbingan konseling melalui penggunaan bahasa yang santai serta penyesuaian berdasarkan karakteristik siswa.

Terdapat hambatan dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dengan siswa terkait stereotip negatif dan ketakutan siswa, namun guru bimbingan konseling juga melakukan tindakan sebagai solusi yaitu upaya preventif melalui pengenalan bimbingan konseling selama masa pengenalan lingkungan sekolah dan mengundang seluruh siswa untuk melakukan konseling dalam upaya menghilangkan stereotip negatif mengenai bimbingan konseling, hambatan lain terdapat pada adanya kebohongan siswa hal ini diatasi melalui pendekatan bertahap, menggali informasi siswa hingga melibatkan peran orang tua bila kebohongan terus berlanjut.

Penerapan *mursyid*, *muhsin*, dan *mujadid* dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *mursyid* atau pembimbing dengan memberikan teladan pembimbing yang baik dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Dalam konsep *muhsin* diterapkan melalui sikap dan teladan guru yang selalu berusaha memberikan kebaikan kepada siswa, baik dalam aspek keagamaan ataupun secara sosial. Juga dalam penerapan *mujadid*, guru bimbingan konseling terlihat dari usaha untuk memperbarui metode bimbingan konseling dan berpartisipasi dengan perkembangan karakteristik siswa. Mereka berinovasi dalam praktik konseling untuk memastikan metode yang digunakan merupakan metode yang relevan.

Ucapan Terimakasih

Puji serta syukur yang penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkah rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Dengan selesainya penelitian ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak yang membantu, maka dari itu izinkan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada orang-orang yang ikut serta membantu dalam kelancaran penulisan penelitian ini. Saya ucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis, kepada para dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, kepada para pembimbing, kepada para guru di SMP PGII 2 Bandung, kepada seluruh teman-teman penulis.

Daftar Pustaka

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337-342.

DeVito, J. A. (2015). *The interpersonal communication book* (14th ed.).

- Dewi Sadiyah, D. (2015). *Metode penelitian dakwah: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
- Farming, F., Fajriah, L., et al. (2023). *Bimbingan dan konseling*. Eureka Media Aksara.
- Fauziah, M., & Abidin, Z. (2023). The role of counseling guidance teachers in improving student discipline at Mts Riyadlul Ulum Bangil. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 1-12.
- Haifa Khoirunnisa Mutiara Ardia, & Nova Yuliati. (2023). Pengelolaan Kesan Petugas Protokoler Berkarakter Islami. *Jurnal Riset Public Relations*, 41–46. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i1.1962>
- Hamilton, C. (2014). *Communicating for results: A guide for business and the professions* (10th ed.). Wadsworth.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Iga Megananda Pratama, A. R. (2018). Urgensi dan signifikansi mursyid bagi murid dalam tarekat. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 4(1).
- Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(1), 176-188.
- J. C., Timothius. (2017). Peranan komunikasi interpersonal antara guru bimbingan konseling (BK) dengan siswa dalam menangani kenakalan siswa (studi kasus di SMP Kristen 2 Salatiga). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 7-15.
- Koesoema, A. D. (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Kanisius.
- Liliwari, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- Marleni, M. (2021). Hubungan efektivitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Sriwijaya Palembang. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 3(2), 91-96.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. N., & Syukur, Y. (2023). Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25116-25123.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Rakhmat, J., & Surjaman, T. (1999). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ramaraja, S. (2012). Psychological perspectives on interpersonal communication. *Journal of Arts, Science & Commerce, International Refereed Research Journal*, 3(4), 68-73.
- Shiva Nur'aina Hari. (2018). Komunikasi interpersonal dalam memotivasi belajar siswa di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang.
- Siregar, A. K., Tobroni, & Faridi. (2023). Pembentukan manusia ihsan dan karakter rabbani dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1219-1232.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2011). *Profesi keguruan*. RinekaCipta.

- Susanti, S., Sudaryanto, E., & Nasution, U. C. (2016). Komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa kelas VIA dalam menangani kenakalan siswa (studi kasus SDN Keputih 245 Surabaya). *Representamen*, 2(2).
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis* (Vol. 32).
- Syafaruddin. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Perdana Publishing.
- Sikumbang, T. A. (2014). Komunikasi bermedia. *Iqra'*, 1.
- Wahyuni, S., & Rinawati, R. (2023). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dengan orang tua terhadap pengetahuan perkembangan sosial emosional anak. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126.
- Yin, R. K. (1994). *Case study research*. SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research design and methods* (5th ed.). Sage.
- Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Hambatan komunikasi interpersonal selama proses pembelajaran jarak jauh. *Psiko Edukasi*, 21(1), 13-27.